



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

**HUBUNGAN FREKUENSI KUNJUNGAN IBU KE POSYANDU DENGAN
PERKEMBANGAN *TODDLER* DI DESA PLAWIKAN JOGONALAN
KLATEN**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Keperawatan**

PURI ASTUTI

2202067

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM
YOGYAKARTA TAHUN 2026**

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN FREKUENSI KUNJUNGAN IBU KE POSYANDU DENGAN
PERKEMBANGAN *TODDLER* DI DESA PLAWIKAN JOGONALAN
KLATEN**

Disusun oleh:

PURI ASTUTI

2202067

Telah melalui Sidang Skripsi pada 15 Mei 2026

Ketua Penguji

Penguji I

Penguji II

Indah Prawesti,
S.Kep., Ns., M.Kep.

Indrayanti, S.Kep., Ns.,
M.Kep., Sp.Kep.Kom.

Santahana Febrianti,
S.Kep., Ns., MSN.

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan
STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta



Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep.

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE FREQUENCY OF MOTHER'S VISITS TO POSYANDU AND THE DEVELOPMENT OF TODDLERS IN PLAWIKAN VILLAGE JOGONALAN KLATEN

Puri Astuti¹, Santahana Febrianti², Indah Prawesti³, Indrayanti⁴

ABSTRACT

PURI ASTUTI. "The Relationship between the Frequency of Mother's Visits to Posyandu and the Development of Toddlers in Plawikan Village, Jogonalan, Klaten"

Background: The age of one to three years is a golden age period that requires optimal stimulation and monitoring. However, the high rate of developmental disorders for toddlers and low maternal visits to posyandu cause early detection to be not optimal. The results of the preliminary study showed that 8 out of 59 toddlers had developmental problems, accompanied by the absence of mothers to the posyandu.

Objective: To determine the relationship between the frequency of maternal visits to the Posyandu and the development of toddlers in Plawikan Jogonalan Village, Klaten.

Methods: A quantitative correlational study with a cross sectional approach on 53 toddlers with a total sampling technique. Data on the frequency of visits was obtained through the book Maternal and Child Health, while the development of toddlers was measured using the Pre-Screening Questionnaire of Development. Data analysis using the Spearman Rank test.

Results: The gender of the respondents was relatively balanced, data were obtained from women (49.1%) and age dominated by 24-29 months (32.1%), frequency of routine visits (79.2%) and appropriate development of toddlers (90.6%). The results of the Spearman Rank test showed a value of $p=0.996$ (>0.05) which means that there was no significant relationship between the frequency of maternal visits to the Posyandu and the development of toddlers.

Conclusion: There was no relationship between the frequency of maternal visits to the Posyandu and the development of toddlers in Plawikan Jogonalan Village, Klaten.

Suggestion: Researchers are further advised to add other variables that are more influential on toddler development such as parenting, stimulation at home, nutritional status and maternal education, as well as wider sample coverage.

Keywords: Posyandu-visit frequency-development-toddler
xiv + 74 pits + 6 tables + 2 schematics + 14 appendices
Literature: 44, 2020-2025

¹ Student of Bachelor of Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences

² Lecture at Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences

³ Lecture at Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences

⁴ Lecture at Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences

**HUBUNGAN FREKUENSI KUNJUNGAN IBU KE POSYANDU
DENGAN PERKEMBANGAN *TODDLER* DI DESA
PLAWIKAN JOGONALAN KLATEN**

Puri Astuti¹, Santahana Febrianti², Indah Prawesti³, Indrayanti⁴

ABSTRAK

PURI ASTUTI. “Hubungan Frekuensi Kunjungan Ibu ke Posyandu dengan Perkembangan *Toddler* di Desa Plawikan Jogonalan Klaten”

Latar Belakang: Usia satu sampai tiga tahun merupakan periode *golden age* yang membutuhkan stimulasi dan pemantauan optimal. Namun, tingginya angka gangguan perkembangan balita serta rendahnya kunjungan ibu ke posyandu menyebabkan deteksi dini belum maksimal. Hasil studi pendahuluan menunjukkan 8 dari 59 balita mengalami masalah perkembangan, disertai ketidakhadiran ibu ke posyandu.

Tujuan: Mengetahui hubungan frekuensi kunjungan ibu ke Posyandu dengan perkembangan *toddler* di Desa Plawikan Jogonalan Klaten.

Metode: Penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross sectional* pada 53 balita dengan teknik *total sampling*. Data frekuensi kunjungan diperoleh melalui buku Kesehatan Ibu dan Anak, sedangkan perkembangan balita diukur menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan. Analisis data menggunakan uji *Spearman Rank*.

Hasil: Jenis kelamin responden relatif seimbang, didapatkan data perempuan (49,1%) dan usia didominasi 24-29 bulan (32,1%), Frekuensi kunjungan rutin (79,2%) dan perkembangan balita sesuai (90,6%). Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai $p=0,996$ ($>0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi kunjungan ibu ke Posyandu dengan perkembangan *toddler*.

Kesimpulan: Tidak ada hubungan antara frekuensi kunjungan ibu ke Posyandu dengan perkembangan *toddler* di Desa Plawikan Jogonalan Klaten.

Saran: Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain yang lebih berpengaruh terhadap perkembangan *toddler* seperti pola asuh, stimulasi di rumah, status gizi dan pendidikan ibu, serta cakupan sampel yang lebih luas.

Kata kunci: Posyandu-frekuensi kunjungan-perkembangan-*toddler*

xiv + 74 hal + 6 tabel + 2 skema + 14 lampiran

Kepustakaan: 44, 2020-2025

¹ Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakuu Yogyakarta

² Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakuu Yogyakarta

³ Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakuu Yogyakarta

⁴ Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakuu Yogyakarta

PENDAHULUAN

Usia *toddler* (1–3 tahun) merupakan masa *golden age* yang berperan penting dalam proses tumbuh kembang anak. Pada periode ini terjadi perkembangan pesat pada aspek kognitif, motorik, bahasa, sosial, dan kemandirian yang dipengaruhi oleh stimulasi serta lingkungan pengasuhan[1]. Kurangnya stimulasi dan pemantauan perkembangan dapat meningkatkan risiko terjadinya keterlambatan perkembangan anak[2].

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa lebih dari 200 juta anak usia di bawah lima tahun di dunia belum mencapai potensi perkembangan optimal, terutama di negara berkembang[3]. Di Indonesia, angka kejadian gangguan perkembangan anak masih berkisar 13–18%, sehingga diperlukan upaya deteksi dini melalui pemantauan tumbuh kembang secara berkala[4]. Salah satu pelayanan kesehatan yang berperan dalam pemantauan tersebut adalah Posyandu, yang menyediakan layanan pemantauan pertumbuhan, perkembangan, serta edukasi stimulasi bagi ibu dan balita[5].

Keberhasilan pemantauan tumbuh kembang di Posyandu dipengaruhi oleh keteraturan kunjungan ibu. Namun, cakupan kunjungan balita ke Posyandu masih belum optimal. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa cakupan keaktifan kunjungan balita ke Posyandu masih sekitar 55–60%, sehingga masih terdapat balita yang belum mendapatkan pemantauan perkembangan secara rutin[6]. Rendahnya kunjungan Posyandu dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kesibukan ibu, keterbatasan waktu, akses pelayanan, dan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak[7].

Hasil studi pendahuluan pada 16 Agustus 2025 di Posyandu Desa Plawikan melalui wawancara dengan kader menunjukkan bahwa dari 59 *toddler* terdapat 8 anak mengalami masalah perkembangan, terutama pada aspek sosial, kemandirian, dan bahasa seperti keterlambatan bicara (*speech delay*). Kader juga menyampaikan bahwa masih terdapat ibu dan *toddler* yang tidak hadir dalam kegiatan Posyandu setiap bulan karena kesibukan.

Kunjungan ibu ke Posyandu merupakan bentuk partisipasi keluarga dalam mendukung optimalisasi perkembangan anak melalui pemantauan dan stimulasi

sesuai usia. Ketidakteraturan kunjungan dapat menghambat deteksi dini gangguan perkembangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan frekuensi kunjungan ibu ke Posyandu dengan perkembangan *toddler*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, untuk mengetahui hubungan antara frekuensi kunjungan ibu ke posyandu dengan perkembangan *toddler* di Desa Plawikan Jogonalan Klaten. Populasi berjumlah 53 *toddler*, teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan alat ukur buku Kesehatan Ibu dan Anak untuk frekuensi kunjungan dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan untuk perkembangan *toddler*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin *Toddler* Di Desa Plawikan Jogonalan Klaten

NO	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin			
1.	Lak-Laki	26	49,1
2.	Perempuan	27	50,9
	Total	53	100,0
Usia			
1.	12-14 bulan	4	7,5
2.	15-17 bulan	4	7,5
3.	18-20 bulan	6	11,3
4.	21-23 bulan	7	13,2
5.	24-29 bulan	17	32,1
6.	30-35 bulan	15	28,4
7.	36	0	0
	Total	53	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, presentase tertinggi adalah Perempuan sebanyak 27 *toddler* (50,9%), meskipun

selisihnya sangat sedikit dengan laki-laki yaitu 26 *toddler* (49,1%), sehingga dapat dikatakan distribusi jenis kelamin relatif seimbang. Sedangkan Usia presentase tertinggi adalah usia 24-29 bulan (32,1%) sebanyak 17 *toddler*.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kunjungan Ibu Toddler ke Posyandu Desa Plawikan Jogonalan Klaten

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Rutin	42	79,2
Tidak Rutin	11	20,8
Total	53	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi kunjungan ibu ke posyandu presentase tertinggi berada pada kategori rutin yaitu sebanyak 42 *toddler* (79,2%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perkembangan Toddler di Desa Plawikan Jogonalan Klaten

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Sesuai	48	90,6
Meragukan	5	9,4
Kemungkinan Penyimpangan	0	00,0
Total	53	100,0

Tabel 3 Distribusi frekuensi perkembangan *toddler* menunjukkan bahwa presentase tertinggi berada pada kategori sesuai yaitu sebanyak 48 *toddler* (90,6%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Frekuensi Kunjungan Ibu ke Posyandu dengan Perkembangan Toddler di Desa Plawikan Jogonalan Klaten

Frekuensi Kunjungan Ibu	Perkembangan <i>toddler</i>			Σ	<i>P</i> value	<i>Alpha</i> (α)
	Kemungkinan Penyimpangan	Meragukan	Sesuai			
Tidak Rutin	0	1	10	11	0,996	0,05
Rutin	0	4	38	42		
Jumlah	0	5	48	53		

Tabel 4 menunjukkan hasil antara variabel independen (frekuensi kunjungan ibu ke posyandu) dengan variabel dependen (perkembangan

toddler) dengan jumlah 53 *toddler* yang dilakukan di Posyandu Desa Plawikan Jogonalan Klaten. Dari analisis bivariat menggunakan *Uji Spearman Rank* didapat hasil dari *Sig.(2-tailed)* dengan nilai 0,996 dimana nilai ini lebih besar daripada 0,05 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara frekuensi kunjungan ibu ke posyandu dengan perkembangan *toddler* di Posyandu Desa Plawikan Jogonalan Klaten.

B. PEMBAHASAN

1. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian di Posyandu Desa Plawikan Jogonalan Klaten, sebagian besar *toddler* berjenis kelamin perempuan (50,9%) dan laki-laki (49,1%). Meskipun distribusi jenis kelamin relatif seimbang, kategori perkembangan meragukan lebih banyak ditemukan pada *toddler* laki-laki (4 anak) dibandingkan perempuan (1 anak). Hal ini sejalan dengan penelitian Desmawati et al. yang menyatakan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan keterlambatan perkembangan *toddler*. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik aktivitas dan pola stimulasi yang diterima anak[1]

2. Usia

Berdasarkan usia, mayoritas *toddler* berada pada rentang usia 24–29 bulan (32,1%) dan 30–35 bulan (28,3%). Usia *toddler* merupakan periode perkembangan yang pesat sehingga membutuhkan stimulasi dan pemantauan optimal. Anak usia di bawah tiga tahun masih memiliki risiko mengalami gangguan perkembangan karena berbagai faktor seperti stimulasi, pola asuh, dan kondisi kesehatan anak[8]. Oleh karena itu, pemantauan tumbuh kembang pada periode ini penting dilakukan secara berkala.

3. Frekuensi Kunjungan Ibu

Tingginya kunjungan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak. Kunjungan rutin ke Posyandu memberikan kesempatan bagi ibu untuk

memperoleh edukasi mengenai gizi, stimulasi, imunisasi, serta deteksi dini masalah perkembangan . Hal ini sejalan dengan penelitian Assyfa et al. bahwa kunjungan ibu ke Posyandu mayoritas berada pada kategori rutin karena Posyandu berperan sebagai sarana pemantauan kesehatan balita[3].

4. Perkembangan *Toddler*

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar *toddler* memiliki perkembangan sesuai (90,2%), sedangkan kategori meragukan sebesar 9,8% dan tidak ditemukan penyimpangan perkembangan. Kondisi ini menunjukkan perkembangan *toddler* di wilayah penelitian relatif baik. Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti stimulasi, pola asuh, status gizi, dan lingkungan keluarga[5]. Keterlibatan ibu dalam pemantauan tumbuh kembang melalui Posyandu juga dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai kebutuhan perkembangan anak[4]

5. Hubungan frekuensi kunjungan ibu ke posyandu dengan perkembangan *toddler*

Hasil uji *Spearman* menunjukkan nilai *p-value* 0,996 ($>0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan signifikan antara frekuensi kunjungan ibu ke Posyandu dengan perkembangan *toddler*. Meskipun kunjungan Posyandu berperan dalam pemantauan perkembangan, faktor perkembangan anak juga dipengaruhi oleh stimulasi di rumah, nutrisi, pola asuh, interaksi orang tua, dan lingkungan[4][6].

Tidak adanya hubungan kemungkinan disebabkan oleh mayoritas *toddler* memiliki perkembangan sesuai sehingga variasi data rendah dan memengaruhi hasil analisis statistik [7]. Selain itu, kegiatan Posyandu di Desa Plawikan yang meliputi edukasi, pemantauan tumbuh kembang, dan peran aktif kader memungkinkan ibu tetap memperoleh informasi perkembangan anak. Oleh karena itu, optimalisasi perkembangan *toddler* perlu didukung tidak hanya melalui kunjungan Posyandu, tetapi juga stimulasi dan pengasuhan yang tepat di rumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin relatif seimbang, yaitu laki-laki 49,1% dan perempuan 50,9%. Sebagian besar *toddler* berada pada usia 24–29 bulan (32,1%), dengan frekuensi kunjungan ibu ke Posyandu kategori rutin sebesar 79,2%. Perkembangan *toddler* mayoritas berada dalam kategori sesuai (90,6%). Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara frekuensi kunjungan ibu ke Posyandu dengan perkembangan *toddler*. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh kunjungan Posyandu, tetapi juga faktor lain seperti stimulasi, pola asuh, dan lingkungan keluarga.

B. Saran

1. Masyarakat/ Ibu Toddler

Ibu *toddler* diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam melakukan kunjungan rutin ke Posyandu sebagai upaya pemantauan tumbuh kembang anak secara optimal. Selain itu, ibu juga perlu mencari informasi terkait peningkatan stimulasi dan perkembangan *toddler* sehingga dapat melakukan deteksi dini apabila terdapat penyimpangan.

2. Bagi Kader Posyandu

Kader Posyandu diharapkan dapat lebih aktif dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat, seperti memberikan edukasi secara berkelanjutan serta melakukan kunjungan rumah (*home visit*) bagi ibu yang tidak rutin datang ke Posyandu. Kader juga diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan agar lebih menarik dan memberikan kenyamanan bagi ibu dan *toddler*.

3. Bagi Pemerintah Desa/Puskesmas

Pemerintah desa dan pihak Puskesmas diharapkan dapat mempertahankan pelaksanaan kegiatan Posyandu secara rutin serta mendukung edukasi terkait pemantauan perkembangan *toddler* agar kegiatan posyandu tetap berjalan optimal. Dukungan terhadap kegiatan Posyandu, baik dari segi

fasilitas, tenaga kesehatan, maupun program edukasi yang berkelanjutan bagi kehadiran rutin.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpengaruh terhadap kunjungan posyandu dan perkembangan *toddler*, seperti faktor sosial ekonomi, pendidikan ibu, maupun dukungan keluarga. Selain itu, disarankan peneliti selanjutnya menambahkan jumlah responden yang lebih besar agar hasil lebih dapat digeneralisasikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selama proses penyusunan ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Nurlia Ikaningtyas, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp. Kep.MB., Ph.D.NS selaku Ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
2. Ibu C. Sri Karyani selaku Kader Posyandu Desa Plawikan Jogonalan Klaten.
3. Ibu Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep. selaku Ketua Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta dan Ketua Penguji.
4. Ibu Indrayanti, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.Kom. selaku penguji I.
5. Ibu Santahana Febrianti, S.Kep., Ns., MSN. Selaku Penguji II dan pembimbing yang telah memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Orangtua, keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangat dalam proses penyusunan skripsi.
7. Seluruh Staf Administrasi, Rumah Tangga dan Perpustakaan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Desmawati, F. T. Sihaloho, and B. I. Utama, "Perkembangan dan Faktor yang Berhubungan dengan Balita Westing di Kota Padang," *Amerta Nutrition*, vol. 9, no. 1, pp. 20–25, Mar. 2025, doi: 10.20473/amnt.v9i1.2025.20-25.
- [2] Kementrian Kesehatan RI, "Buku Pedoman Pelaksanaan SDIDTK," Jakarta, 2022. Accessed: Oct. 15, 2025. [Online]. Available: <https://id.scribd.com/document/575127512/BUKU-PEDOMAN-SDIDTK-revisi-28032022-3>
- [3] N. Assyfa, A. Hodijah, B. Ihfatun Drama, and D. Yuliana Rahmat, "Hubungan Frekuensi Kunjunga Ibu ke Posyandu Dengan Status Gizi Balita," *Jurnal Kesehatan Tambusai*, vol. 4, no. 3, pp. 4087–4097, 2023.
- [4] D. Makrufiyani, D. N. S. Arum, and N. Setiyawati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Perkembangan Balita Di Sleman Yogyakarta," *JURNAL NUTRISIA*, vol. 22, no. 1, pp. 23–31, Nov. 2020, doi: 10.29238/jnutri.v22i1.106.
- [5] I. W. A. Radiastu and J. H. Tambora, "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi pada Balita Literature Review," *Jurnal Ventilator*, vol. 2, no. 4, pp. 216–223, Dec. 2024, doi: 10.59680/ventilator.v2i4.1573.
- [6] W. Mustikaati, A. Habwah, F. Rohmatul Aulia, and K. Dilla Putri, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia 0-2 Tahun," *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, vol. 2, no. 10, 2025, doi: 10.5281/zenodo.15488192.
- [7] A. Z. El Hazbi, R. Damayanti, D. Hermina, and H. Mizani, "Penelitian Korelasional (Metodologi Penelitian Pendidikan)," *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol. 2, no. 6, 2023, [Online]. Available: <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- [8] T. E. Putri, G. Indriati, and R. Novayelinda, "Gambaran Perkembangan Bahasa Anak Usia 12-24 Bulan," Jun. 2022. [Online]. Available: <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jkj>